



DEWAN SYARIAH NASIONAL - MAJELIS ULAMA INDONESIA

National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

SEKRETARIAT : Jl. Dempo No.19 Pegangsaan - Jakarta Pusat 10320

Telp. (021) 3904146 Email: sekretariat@dsnmui.or.id Web: www.dsnmui.or.id



FATWA

DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA

NO: 158/DSN-MUI/VII/2024

Tentang

AKAD I'ARAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah,

- Menimbang** : a. bahwa dalam transaksi di Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dibutuhkan kejelasan tentang akad mengenai pinjam pakai yang sesuai dengan prinsip syariah, antara lain terkait pelaksanaan program sinergi antara LKS dengan lembaga induknya;
b. bahwa ketentuan akad mengenai pinjam pakai (Akad *I'arah*) dalam fatwa DSN-MUI masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut dalam fatwa tersendiri;
c. bahwa atas dasar pertimbangan pada huruf a dan huruf b, DSN-MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang Akad *I'arah* untuk dijadikan pedoman.

- Mengingat** : 1. Firman Allah SWT:

- a. Q.S. al-Maidah (5): 1:

يَا أَيُّهَا النَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُهُودِ ...

“Hai orang yang beriman! Tunaikanlah akad-akad itu! ...”

- b. Q.S. al-Ma’idah (5): 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ ...

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan ...”

- c. Q.S. al-Hajj (22): 77:

... وَافْعُلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“... dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung.”

- d. Q.S. al-Ma'un (107): 7:

وَيَمْنَعُونَ الْمَأْعُونَ.

“dan mereka enggan (memberi) bantuan.”

2. Hadis Nabi s.a.w.:

- a. Hadis Nabi riwayat ad-Daruquthni:

لَيْسَ عَلَى الْمُسْتَعِيرِ غَيْرِ الْمُغْلِظَمَانُ؛ وَ لَا عَلَى الْمُسْتَوْدِعِ غَيْرِ الْمُغْلِظَمَانُ.

“Tidak ada tanggung jawab (penggantian barang pinjaman) atas peminjam (musta‘ir) yang tidak berkhianat (tidak lalai [taqshir]) dan tidak ada tanggung jawab (penggantian barang titipan) atas penerima titipan (mustawda’) yang tidak berkhianat.”

- b. Hadis Nabi riwayat al-Thabarani dari Samurah:

عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذْتُ حَتَّى تُؤْدِيَ.

“Pihak yang menguasai barang (milik orang lain) bertanggung jawab terhadap barang yang diambilnya sampai dia mengembalikannya.”

- c. Hadis Nabi riwayat Abu Dawud dari Shafwan bin Umayyah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعَارَ مِنْهُ أَدْرَاعًا يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَالَ : أَغَصْبُ يَا مُحَمَّدُ؟ فَقَالَ : لَا بَلَّ عَارِيَةً مَضْمُونَةً.

“Nabi s.a.w. pernah meminjam beberapa perisai dari Shafwan bin Umayyah r.a., Shafwan berkata kepada Nabi s.a.w., ‘Apakah ini sebagai harta rampasan, wahai Muhammad?’ Nabi s.a.w. menjawab, ‘Bukan! Ini adalah pinjaman yang dijamin pengembalinya.’”

- d. Hadis Nabi riwayat al-Tirmidzi dari Abi Umamah:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ
الْعَارِيَةُ مُؤَدَّةٌ وَالرَّعِيمُ غَارِمٌ وَالدَّيْنُ مَفْضِيٌّ.

“Saya (Abu Umamah) mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda dalam khutbahnya di tahun haji Wada’, ‘Barang pinjaman harus dikembalikan; Penjamin (Kafil) adalah orang yang wajib membayar utang pihak terjamin; dan utang harus dibayar.’”

- e. Hadis Nabi riwayat Abu Daud dari Abi Umamah:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ؛ وَ لَا تُنْفِقُ الْمُرَأَةُ شَيْئًا
مِنْ بَيْهَا إِلَّا بِإِذْنِ رَوْجِهَا؛ فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَ لَا الطَّعَامَ؟ قَالَ: ذَاكَ أَفْضَلُ
أَمْوَالِنَا؛ ثُمَّ قَالَ: الْعَارِيَةُ مُؤَدَّةٌ وَالْمُنْحَنَّةُ مَرْدُودَةٌ وَالدَّيْنُ مَفْضِيٌّ وَالرَّعِيمُ
غَارِمٌ.

“Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada pemilik hak sesuai (dengan) haknya, karena itu tidak boleh ada wasiat kepada ahli waris.

Isteri tidak (boleh) memberikan apapun (dari apa yang ada) di rumahnya (kepada orang lain) kecuali atas izin dari suaminya.”



Lalu Rasulullah s.a.w. ditanya, "Wahai Rasulullah! Apakah termasuk tidak boleh (memberikan) makanan?" Beliau menjawab, "(Justru) itu adalah harta terbaik kita."

Kemudian beliau bersabda, "Barang pinjaman ('Ariyyah) harus dikembalikan. Minhah (harta pinjaman yang diambil hasilnya) harus dikembalikan. Utang harus dibayar, dan penjamin adalah orang yang bertanggung jawab membayar utang terjamin."

- f. Hadis Nabi riwayat al-Bukhari dari Jabir bin Abdullah:

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ.

"Setiap kebaikan adalah sedekah."

- g. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dari 'Ubadah bin Shamit, riwayat Ahmad dari Ibnu 'Abbas, dan riwayat Malik dari Yahya:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh membahayakan/merugikan orang lain dan tidak boleh membalas bahaya (kerugian yang diimbulkan oleh orang lain) dengan bahaya (perbuatan yang merugikannya)."

- h. Hadis Nabi riwayat al-Tirmidzi dari 'Amr bin 'Auf al-Muzani:

الصُّلُحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلُحًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا.

"Shulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) dapat dilakukan di antara kaum muslimin, kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat yang mereka sepakati kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."

3. Ijma':

أ- وأجمعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى جَوَازِ الْعَارِيَةِ وَاسْتِخْبَابِهَا، وَلَا تَنْهَى مَجَازَتُ هِبَةِ الْأَعْيَانِ جَارِتُ هِبَةِ الْمُنَافِعِ. (المغني لابن قدامة الدمشقي الحنبلي [٥٤١ - ٦٢٠ هـ]، دار عالم الكتب للطباعة والنشر والتوزيع، الرياض، الطبعة الثالثة، ١٤١٧ م/١٩٩٧ هـ، ج ٧، ص ٣٤٠)

"Para ulama telah ijma' mengenai dibolehkannya ariyyah dan kesunnahannya karena, ketika hibah barang dibolehkan maka hibah manfaat (barang) juga dibolehkan."

(Ibn Qudamah al-Dimasyqi al-Hanbali [541-620 H], al-Mughni, Dar 'Alam al-Kutub, Riyadh, cet. 3, 1417 H/1997 M, jil. 7, hal. 340)

ب- وَقَدْ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى مَشْرُوعِيَّتِهَا عَلَى أَنَّهَا دَاخِلَةٌ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِيمَانِ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ (الفقه على المذاهب



الأربعة لعبد الرحمن الجزيри [ت ١٣٦٠ هـ]، دار الكتب العلمية، بيروت،

الطبعة الثانية، ١٤٢٤ هـ / ٢٠٠٣ م، ج ٣، ص ٢٣٩

"Para ulama muslim telah ijma' mengenai legalitas 'ariyyah dan bahwa (legalitas) 'ariyyah masuk dalam kandungan firman Allah SWT. 'Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. "

(*'Abd al-Rahman al-Jaza'iri, al-Fih 'ala al-Madzhab al-Arba'ah, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. 2, 1424 H/2003 M, jil. 3, hal. 239*)

4. Kaidah fikih:

أ - **الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليلاً على تحريمها.**

"Pada dasarnya, dalam muamalah adalah boleh kecuali dalil menunjukkan keharamannya."

ب - **المعروف عرفاً كالمشروع شرعاً**

"Sesuatu yang diketahui (berlaku) secara adat (berdasarkan kebiasaan) sama statusnya dengan sesuatu yang ditetapkan sebagai syarat."

ج - **ما رأه المسلمون حسناً فهو عند الله حسنٌ**

"Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin maka hal itu pun baik dalam pandangan Allah SWT."

5. Mabda' al-Ifta` DSN-MUI antara lain:

الأحد براجح الأقوال والأصلح إن أمكن و إلا فالالأصلح

"(Dasar penetapan fatwa) menggunakan pendapat yang lebih rajih dan lebih maslahat jika memungkinkan. Jika tidak, maka menggunakan pendapat yang lebih maslahat (saja)."

Memperhatikan : 1. Pendapat para ulama, antara lain:

a. Pendapat ulama Hanafiyyah dan Malikiyyah bahwa 'ariyyah adalah pengalihan kepemilikan manfaat benda berwujud (*tangible*) dalam jangka waktu tertentu dan tanpa kompensasi:

وهي تمثل المُنافع بغير عوضٍ (مختصر الفدوري لأبي الحسين الفدوري الحنفي [ت ٤٢٨ هـ]، دار الكتب العلمية، الطبعة الأولى، ١٤١٨ هـ / ١٩٩٧ م، ص ١٣٣)

"Ariyyah adalah pengalihan kepemilikan manfaat tanpa kompensasi" (Abu al-Husain al-Quduri al-Hanafi [w.428 H]), Mukhtashar al-Quduri, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1418 H/1997 M, hal. 133)

العَارِيَّةُ تَمْلِيكٌ مَنَافِعِ الْعَيْنِ بِغَيْرِ عِوْضٍ (المعونة على مذهب عالم المدينة للقاضي عبد الوهاب البغدادي [ت ٤٢٢ هـ]، المكتبة التجارية، مصطفى أحمد الباز، مكة المكرمة، ج ٢، ص ١٢٠٨)

“*Ariyyah adalah pengalihan kepemilikan manfaat barang tanpa kompensasi*” (*Al-Qadhi ‘Abd al-Wahhab al-Baghdadi* [w. 422 H]), *al-Ma’unah ‘ala Madzhab ‘alim al-madinah*, *Al-Maktabah al-Tijariyyah Mushthafa Ahmad al-Baz*, Mekkah, jil. 2, hal. 1208)

وَهِيَ مَصْدِرًاً تَمْلِيكٌ مَنْفَعَةً مُؤْقَتَةً لَا بِعَوْضٍ (المختصر الفقهي لابن عرفة المالكي [ت ٨٠٣ هـ]، مؤسسة خلف أحمد الحبتور، الطبعة الأولى، ١٤٣٥ هـ/ ٢٠١٤ م، ج ٧، ص ٢٢٨)

“*Ariyyah -dalam bentuk mashdar- adalah pengalihan kepemilikan manfaat untuk sementara, tanpa kompensasi*” (*Ibn ‘Arafah al-Maliki* [w. 803 H]), *al-Mukhtashar al-Fiqhi, Mu’assasah Khalaf Ahmad al-Habturi*, cet. I, 1435 H/2014 M, jil. 7, hal. 227)

- b. Pendapat ulama Syafi’iyah dan Hanabilah bahwa ‘ariyyah adalah pemberian izin pemanfaatan benda berwujud (*tangible*):

العَارِيَّةُ إِبَاخَةُ الْأَنْتِقَاعِ بِعِينِيْنِ مِنَ الْأَعْيَانِ (البيان في مذهب الإمام الشافعي للعمراني الشافعي [ت ٥٥٨ هـ]، دار المنهاج، جدة، الطبعة الأولى، ١٤٢١ هـ/ ٢٠٠٥ م، ج ٦، ص ٢٠٠)

“*Ariyyah adalah pemberian izin pemanfaatan barang*” (*Al-‘Imrani al-syafi’i* [w. 558 H]), *al-Bayan fi al-Madzhab al-Syafi’i*, *Dar al-Minhaj*, Jeddah, cet. I, 1421 H/2000 M, jil. 6, hal. 505)

وَحَقِيقَتُهَا شَرْعًا إِبَاخَةُ الْأَنْتِقَاعِ [بِمَا يَحْلُّ الْأَنْتِقَاعُ] بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِيهِ، لِرِدَّهَا عَلَيْهِ (كفاية النبيه في شرح التنبيه لابن الرفعة [ت ٧١٠ هـ]، دار الكتب العلمية، الطبعة الأولى، ٢٠٠٩ م، ج ١٠، ص ٣٥٦)

“Berdasarkan terminologi syara’, hakikat ‘ariyyah adalah pemberian izin pemanfaatan (sesuatu yang halal untuk dimanfaatkan) dengan tidak merusak/mengubah susbtansinya, untuk dikembalikan kepada pemiliknya.” (*Ibn al-Rif’ah* [w. 710 H], *Kifayah al-Nabih fi Syarh al-Tanbih*, *Dar al-Kutub al’Ilmiyyah*, cet. 1, 2009 M, jil. 10, hal. 356)

- c. Perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah akad ‘ariyyah termasuk akad amanah atau akad dhaman:

وَاجْمَعُوا كَذَلِكَ - لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ - أَنَّ الْمُسْتَعِيرَ إِذَا أَتَلَفَ السُّيْءَ الْمُسْتَعَارَ أَنَّ عَلَيْهِ ضَمَانَهُ.

وَاحْتَلَفُوا فِي وُجُوبِ الضَّمَانِ عَلَيْهِ إِنْ تَلَفَتِ الْعَارِيَّةُ مِنْ غَيْرِ جِنَائِيْهِ :



١. فَقَالَتْ طَائِفَةٌ : لَيْسَ عَلَيْهِ ضَمَانُهَا ... (و) رُوِبَّا عَنْ عَلَيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ أَتَهُمَا قَالَا لَيْسَ عَلَى مُؤْتَمِنٍ ضَمَانٌ ... وَمِمَّنْ كَانَ لَا يُضْمِنُ الْمُسْتَعِيرَ : الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ ، وَإِبْرَاهِيمُ النَّخْعَنِيُّ . وَقَالَ شُرَيْحٌ : لَيْسَ عَلَى الْمُسْتَعِيرِ غَيْرِ الْمُغْلِ ضَمَانٌ ، وَلَا عَلَى الْمُسْتَوْدِعِ غَيْرِ الْمُغْلِ ضَمَانٌ . وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزَ فِي الْعَارِيَةِ : لَا يُضْمِنُ صَاحِبُهَا ، إِلَّا أَنْ يَطْلُعَ مِنْهُ عَلَى جِنَاحِهِ ، وَمِمَّنْ كَانَ لَا يُضْمِنُ الْعَارِيَةَ : سُفْيَانُ الثُّوْرِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ رَاهْوَيْهُ ، وَالنُّعْمَانُ وَأَصْحَابُهُ . وَسُئِلَ الْأَفْزَاعِيُّ عَنِ الْعَارِيَةِ هَلْ يَضْمِنُهَا أَمْ لَا ؟ فَذَكَرَ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ مَا ذَكَرَنَاهُ عَنْهُ .

٢. وَقَالَتْ طَائِفَةٌ : الْعَارِيَةُ مَضْمُونَةٌ ، كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ : الْعَارِيَةُ تُغْرَمُ ، وَكَذَلِكَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ ... وَبِهِ قَالَ عَطَاءُ وَالشَّافِعِيُّ ، وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ ، وَاحْتَجَ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ بِحَدِيثِ صَفْوَانَ ...

٣. وَفِيهِ قَوْلُ ثَالِثٍ : وَهُوَ أَنَّ الْعَارِيَةَ إِذَا كَانَتْ مِمَّا يَظْهَرُ تَأْفِهَا مِثْلَ الرَّقِيقِ وَالْحَيَّانِ وَالدُّورِ وَمَا أَشْبَهَهُ ذَلِكَ فَلَا ضَمَانَ عَلَى الْمُسْتَعِيرِ ، إِلَّا أَنْ يَتَعَدَّى ، وَمَا كَانَ مِنْ ثَيَابٍ أَوْ حُلَيٍّ أَوْ عَرُوضٍ ، فَالْمُسْتَعِيرُ ضَامِنٌ إِلَّا أَنْ يُصِيبَهُ أَمْرٌ مِنْ قِبَلِ اللَّهِ يُعْذِرُ بِهِ [وَ] تَشْوُمُ عَلَيْهِ بَيْتَهُ ، فَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ ضَيْعَةً أَوْ فَرَطًا . هَذَا كُلُّهُ قَوْلُ مَالِكٍ ، وَحِكَايَةُ ابْنِ الْقَاسِمِ ، وَابْنِ نَافِعِ عَنْهُ ، يَزِيدُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ فِي الْلَّفْظِ ، وَحَكَى أَشْهَبُ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ يَسْتَعِيرُ دَابَّةً عَلَى أَنَّهُ لَهَا ضَامِنٌ ، قَالَ : مَا أَرَى عَلَيْهِ ضَمَانًا .

٤. وَفِيهِ قَوْلٌ رَابِعٌ : وَهُوَ أَنَّ الْمُعِيرَ إِنْ شَرَطَ الضَّمَانَ فِي الْعَارِيَةِ فَهِيَ مَضْمُونَةٌ ، وَإِنْ لَمْ يَشْتَرِطْ فَلَيْسَ بِشَيْءٍ . هَذَا قَوْلُ قَتَادَةَ .

(الأوسط في السنن والإجماع والاختلاف لابن المنذر النيسابوري [ت ٣١٩ هـ، دار الفلاح، مصر، الطبعة الثانية، ١٤٣١ / ٢٠١٠ هـ، ج ١١، ص ٣٥٣-٣٥٦]

"Para ulama juga ijma' (tanpa ada perbedaan pendapat di antara mereka) bahwa ketika peminjam (musta'ir) merusak (melakukan tindak pidana) barang pinjaman (musta'ar) maka ia wajib menggantinya.

(Namun) mereka berbeda pendapat mengenai kewajiban mengganti jika barang pinjaman rusak tidak sengaja dan tidak melawan hukum (jinayah):

1. *Sebagian kelompok berpendapat peminjam tidak bertanggung jawab menggantinya. Kami diceritakan dari Ali bin Abu Thalib r.a. dan Ibnu Mas'ud bahwa keduanya berpendapat, "Tidak ada kewajiban mengganti atas orang yang diberi amanah. ...*



Sebagian di antara ulama yang tidak mengenakan kewajiban penggantian kepada peminjam adalah al-Hasan al-Bashri (21-110 H) dan Ibrahim al-Nakha'i (47-96 H).

Syuraih (30-78 H) berpendapat, "Tidak ada tanggung jawab penggantian atas peminjam yang tidak berkhianat (ghair al-mughill) dan tidak ada tanggung jawab penggantian atas penerima titipan yang tidak berkhianat."

'Umar bin Abd al-Aziz (61-101 H) -dalam masalah 'ariyyah-menetapkan, "Peminjam (shahib al-'ariyyah) tidak bertanggung jawab mengganti kecuali terungkap adanya tindak pidana darinya."

Sebagian di antara ulama yang tidak menilai 'ariyyah sebagai bentuk (akad) dhaman adalah Sufyan al-Tsauri (97-161 H), Ishaq bin Rahawaih (161-238 H), Nu'man (80-150 H) dan murid-muridnya.

Al-Auza'i (88-157 H) pernah ditanya mengenai tentang barang pinjaman apakah peminjamnya bertanggung jawab menggantinya atau tidak, lalu dia menjelaskan riwayat dari Umar bin Abd al-Aziz yang telah kami ceritakan.

2. Sebagian kelompok berpendapat (status) barang pinjaman adalah terjamin (madhmunah). Ibnu Abbas r.a. (3-68 H) pernah mengatakan, "Barang pinjaman dijamin (mengalami kerusakan)." Hal yang sama diungkapkan oleh Abu Hurairah r.a. (21-59 H) ... Dengan pendapat ini juga, Atha` (27-114 H), Al-Syafi'i (150-204 H), Ahmad (164-241 H), dan Ishaq berpendapat.

Al-Syafi'i dan Ahmad berargumentasi berdasarkan hadis Shafwan ...

3. Mengenai ini, terdapat pendapat ketiga, yaitu bahwa
 - (a) jika pinjaman merupakan kategori barang yang kerusakannya dapat terlihat jelas, seperti budak, hewan, rumah, dan sejenisnya maka tidak ada kewajiban penggantian atas peminjam kecuali dia bertindak melebihi seharusnya (terhadap barang tersebut sehingga mengakibatkan kerusakan atau hilang).
 - (b) Adapun barang pinjaman seperti pakaian, perhiasan, atau barang dagangan, maka peminjam adalah orang yang bertanggung jawab menggantinya kecuali (kerusakan) diakibatkan oleh kahar yang dinilai udzur dan terdapat saksi yang membuktikan kondisi tersebut. Jika demikian maka tidak ada tanggung jawab penggantian sama sekali atas peminjam, kecuali jika dia memang menyia-nyiakan atau melakukan hal yang seharus tidak dilakukan. Ini semua adalah pendapat Malik (90-174 M). Terdapat perbedaan redaksi dari masing-masing informasi yang diperoleh dari Ibn al-Qasim (132-191 H) dari Malik dan Ibnu Nafi' (+120-206 H) dari Malik.

Asyhab (140-204 H) meriwayatkan dari Malik, bahwa Malik pernah ditanya tentang seseorang yang meminjam hewan tunggangan, (apakah) dia bertanggung jawab mengganti kerugian (apabila hewan tersebut cacat atau mati)? Beliau menjawab, "Aku tidak berpendapat adanya kewajiban ganti rugi atas peminjam."

4. Mengenai ini, terdapat pendapat keempat, yaitu bahwa jika orang yang meminjamkan menetapkan syarat tanggung jawab penggantian atas barang pinjaman maka (status) barang pinjaman tersebut adalah terjamin. Jika dia tidak menetapkan syarat maka tidak ada kewajiban penggantian sama sekali. Ini adalah pendapat Qatadah (61-118 H).

(Ibn al-Mundzir al-Naisaburi [w. 319 H], al-Ausath fi al-Sunan wa al-Ijma' wa al-Ikhtilaf, Dar al-Falah, Mesir, cet. 2, 1431 H/2010 M, jil. 11, hal. 353-356)

2. Makalah Prof. Dr. KH. Hasanudin, M.Ag. dan Prof. Dr. Jaih Mubarok, M.Ag. yang berjudul *Akad I'arah* dan Perjanjian Pinjam Pakai.
3. Makalah Dr. H. Asep Supyadillah, M.Ag. yang berjudul Perjanjian Pinjam Pakai dalam Perundang-Undangan Indonesia.
4. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) RI No. 16/POJK.03/2022 tentang Bank Umum Syariah.
5. Fatwa DSN-MUI Nomor: 156/DSN-MUI/V/2023 tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penyediaan Infrastruktur melalui Skema Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU) Berdasarkan Ketersediaan Layanan (*Availability Payment*).
6. Fatwa DSN-MUI Nomor: 144/DSN-MUI/XII/2021 tentang *Marketplace* Berdasarkan Prinsip Syariah.
7. Surat permohonan fatwa dari PT Bank BJB Syariah No. 044/DPS-BJBS/2023 tertanggal 16 Oktober 2023.
8. *Focus Group Discussion* Tim BPH DSN-MUI pada tanggal 25-27 April 2024 di Purwakarta, Jawa Barat.
9. Konsinyering Tim BPH DSN-MUI pada tanggal 7 Mei 2024 di Lebak Bulus, Jakarta;
10. Rapat Koordinasi Pimpinan Badan Pengurus dan Pimpinan Badan Pelaksana Harian pada tanggal 25 Juni 2024 di Jakarta;
11. Pendapat dan saran peserta Rapat Pleno Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada hari Kamis, tanggal 27 Dzulhijjah 1445 H / 4 Juli 2024 M.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : FATWA TENTANG AKAD I'ARAH

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Akad *I'arah* atau *'Ariyyah* adalah akad pemberian izin pemanfaatan (*ibahah*) atau pengalihan hak manfaat (*tamlik*) *Mu'ar* antara *Mu'ir* dan *Musta'ir* dalam jangka waktu tertentu atau pemanfaatan tertentu tanpa imbalan, dan *Mu'ar* dikembalikan kepada *Mu'ir* sesuai kesepakatan;
2. *Mu'ar* adalah obyek Akad *I'arah*;
3. *Mu'ir* adalah pihak yang meminjamkan *Mu'ar*;
4. *Musta'ir* adalah pihak yang meminjam *Mu'ar*;
5. Manfaat adalah kegunaan *Mu'ar* baik yang bersifat abstrak (*manfa'ah 'aradhiyyah*) maupun yang bersifat konkret (*manfa'ah madiyah*);
6. Akad *I'arah Muthlaqah* adalah akad *I'arah* yang tidak dibatasi cara memanfaatkan *Mu'ar* dan tidak ditentukan waktu pengembaliannya;
7. Akad *I'arah Muqayyadah* adalah akad *I'arah* yang dibatasi cara memanfaatkan *Mu'ar* dan/atau waktu pengembaliannya;
8. Akad *Lazim* adalah akad yang sah dan bersifat *nafidz* (efektif) yang tidak dapat diakhiri secara sepihak, tapi hanya dapat diakhiri berdasarkan kesepakatan;
9. Akad *Ja'iz* adalah akad yang sah dan bersifat *nafidz* (efektif) yang dapat diakhiri secara sepihak, tanpa memerlukan persetujuan dari pihak lain;
10. *Dharar* adalah tindakan yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian pihak lain.

Kedua : Ketentuan Hukum

Akad *I'arah* boleh dilakukan selama terpenuhi rukun dan syaratnya sebagaimana ketentuan dalam fatwa ini.

Ketiga : Ketentuan terkait *Shigat al-'Aqd*

1. Akad *I'arah* harus dinyatakan secara tegas dan jelas serta dimengerti oleh *Mu'ir* dan *Musta'ir*;
2. Akad *I'arah* boleh dilakukan secara lisan, tertulis, isyarat, dan perbuatan/tindakan, serta dapat dilakukan secara elektronik sesuai syariah dan ketentuan peraturan perundang-undangan;
3. Akad *I'arah* yang dilakukan *Mu'ir* dan *Musta'ir* bersifat kontraktual; baik *I'arah* yang bersifat *tamlik* maupun *I'arah* yang bersifat *ibahah*.



- Keempat** : **Ketentuan terkait *Mu'ir***
1. *Mu'ir* boleh berupa orang atau yang dipersamakan dengan orang, baik berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, berdasarkan peraturan perundang-undangan;
 2. *Mu'ir* wajib cakap hukum (*ahliyah*) menurut syariah dan peraturan perundang-undangan;
 3. *Mu'ir* wajib memiliki kewenangan (*wilayah*) untuk melakukan akad *I'arah* baik kewenangan yang bersifat *ashliyyah* (termasuk dalam posisi sebagai *Musta'jir* dalam akad *Ijarah*), maupun kewenangan yang bersifat *niyabiyyah*;
 4. *Mu'ir* wajib menyerahkan *Mu'ar* kepada *Musta'ir* pada waktu yang disepakati dan berhak menerima *Mu'ar* pada waktu yang disepakati;
- Kelima** : **Ketentuan terkait *Musta'ir***
1. *Musta'ir* boleh berupa orang atau yang dipersamakan dengan orang, baik berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, berdasarkan peraturan perundang-undangan;
 2. *Musta'ir* wajib cakap hukum (*ahliyyah*) menurut syariah dan peraturan perundang-undangan;
 3. *Musta'ir* wajib memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan/atau mengambil manfaat *Mu'ar* menurut ketentuan syariah dan peraturan perundang-undangan;
 4. *Musta'ir* wajib memiliki itikad baik untuk memelihara, menjaga, dan memanfaatkan *Mu'ar* sesuai dengan kesepakatan, kebiasaan baik ('Urf), dan/atau peraturan perundang-undangan;
 5. *Musta'ir* dilarang melakukan perbuatan khianat, termasuk perbuatan yang dapat mengakibatkan *Mu'ar* rusak dan/atau hilang;
 6. *Musta'ir* wajib mengembalikan *Mu'ar* kepada *Mu'ir* pada waktu yang disepakati dan/atau manfaat *Mu'ar* telah tercapai.
- Keenam** : **Ketentuan terkait *Mu'ar***
1. *Mu'ar* harus harta yang dapat diambil manfaatnya oleh *Musta'ir* dan tidak habis atau musnah karena pemakaian/tetap fisiknya (*baqa' al-'ain*);
 2. Manfaat *Mu'ar* harus manfaat *mubahah* (manfaat yang dibolehkan secara syariah dan peraturan perundang-undangan).
- Ketujuh** : **Ketentuan terkait Ganti Rugi**
1. *Musta'ir* wajib melakukan ganti rugi jika *Mu'ar* hilang dan/atau rusak, baik karena tindakannya yang termasuk tindakan khianat (lalai, melampaui batas, dan/atau menyalahi kesepakatan atau kebiasaan baik yang berlaku) maupun tidak;



2. Besaran ganti rugi sebagaimana dimaksud angka 1 harus senilai *Mu'ar* pada saat hilang atau rusak;
3. *Mu'ir* berhak menerima ganti rugi atas hilang dan/atau rusaknya *Mu'ar* yang terjadi karena *Musta'ir* lalai, melampaui batas, dan/atau menyalahi kesepakatan.

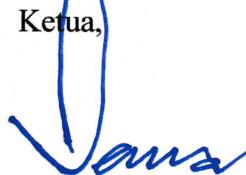
- Kedelapan** : **Ketentuan terkait Pengakhiran Akad**
1. Akad *I'arah* dapat diakhiri oleh *Mu'ir* dan/atau *Musta'ir* kapan saja (karena Akad *i'arah* termasuk akad *Ja'iz*, bukan akad *Lazim*);
 2. Akad *I'arah* berakhir jika *Mu'ir* dan/atau *Musta'ir* tidak cakap hukum, diantaranya karena wafat, dungu (*safah*) atau gila;
 3. Dalam pengakhiran Akad *I'arah* tidak boleh ada pihak yang dirugikan;
 4. Dalam hal pengakhiran Akad *I'arah* terdapat pihak yang dirugikan (misalnya *Musta'ir* belum menerima manfaat dari *Mu'ar* sementara *Musta'ir* sudah mengeluarkan biaya), maka pihak yang dirugikan boleh meminta ganti rugi kepada pihak yang mengakhiri.

- Kesembilan** : **Ketentuan Penutup**
1. Penyelesaian sengketa wajib dilakukan sesuai dengan prinsip syariah dan peraturan perundang-undangan:
 - a. melalui musyawarah mufakat,
 - b. melalui lembaga penyelesaian sengketa, antara lain melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (BASYARNAS-MUI) atau Pengadilan Agama apabila musyawarah mufakat tidak tercapai.
 2. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan disempurnakan sebagaimana mestinya jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada Tanggal : 27 Dzulhijjah 1445 H
4 Juli 2024 M

DEWAN SYARIAH NASIONAL-
MAJELIS ULAMA INDONESIA *An*

Ketua,



K.H. ANWAR ISKANDAR

Sekretaris,



DR. H. AMIRSYAH TAMBUNAN